

No. 08 TAHUN KE - 73, AGUSTUS 2026

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Merekam Jejak Rolf Reichenbach

Hati Yesus dan Maria dalam Diri Rolf Reichenbach | Pastor Rolf di Mata Para Sahabat
Di Mana Kekudusan Diuji? | Belajar Menjadi Religius yang Berbelas Kasih



ISSN: 1411 - 8505

Merekam Jejak Rolf Reichenbach

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramutyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274 546811, 085729548877
0274 546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 Di Mana Kekudusan Diuji?

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 Hati Yesus dan Maria dalam Diri Rolf Reichenbach

Yohanes Antun Wardoyo, SS.CC

SAJIAN UTAMA

15 Mengenal Jejak Kekudusan Rolf Reichenbach
Yoseph Bala Roma, SS.CC

SAJIAN UTAMA

21 Hati untuk Para Pengungsi: Kesaksian J.A. Marseno
Willem Leonardus Turpijn

SAJIAN UTAMA

27 Pastor Rolf di Mata Para Sahabat
Arnold Lintang Yanviero, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

33 Merekam Jejak Pastor Rolf
Anastasia Filika

OLEH-OLEH REFLEKSI

38 Di Tengah Pusaran Konflik
Arnold Lintang Yanviero, SJ

SABDA YANG HIDUP

47 Timotius: Teladan Sikap Tahan Uji Kaum Muda
Bobby Steven, MSF

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agn setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI, Hongkong, atau ke bagian Administrasi dan Distribusi, Yogyakarta. Rp20.000.00 (Rp20.000.00) (belum termasuk ongkos kirim). Tahun berlangganan dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n Yayasan Basis

KAUL BIARA

51 Belajar Menjadi Religius yang Berbelas Kasih
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

58 Memilih Bersatu dengan Kristus
Iridious Yuhana Felip Adhi P., SJ

LEMBAR GEMBALA

63 Membangun Gereja, Membangun Umat
Frans Bambang & Susi Suryono

BELAJAR TEOLOGI

67 Menuju Kesadaran Kritis Orang Muda Katolik di Zaman Ini
Ignatius Dio Ernanda Johandika, SJ

REMAH-REMAH

73 Burung Pun Ikut Berdoa
Valentia Harianja, KSF

KOMIK

76 Mabuk Darat
Tofan18

FOTO COVER:
Rm. Rolf Reichenbach, SS.CC
(Sumber: sssc.es)

Menuju Kesadaran Kritis Orang Muda Katolik di Zaman Ini

Tahukah kita bahwa salah satu sidang terpenting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia pernah digelar di area Gereja Katedral Jakarta? Pada 27 Oktober 1928, sehari sebelum ikrar Sumpah Pemuda dibacakan, ratusan pemuda dari berbagai penjuru Nusantara berkumpul di gedung Katholieke Social Bond (KSB), sebuah aula yang terletak di belakang gereja Katedral Jakarta.

IGNATIUS DIO ERNANDA JOHANDIKA, SJ |

Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

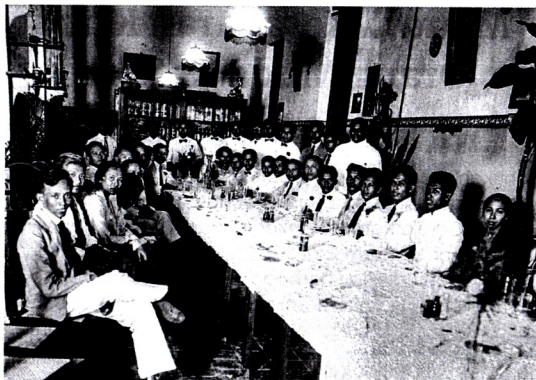
IDE untuk menggunakan tempat itu datang dari Johannes Leimena, seorang aktivis Jong Ambon yang beragama Katolik. Ia mengusulkan kepada kawan-kawannya, yang biasa berkumpul di sebuah rumah di Jalan Kramat Raya nomor 106, agar sidang kedua Kongres Pemuda II digelar di aula milik Perhimpunan Pemuda Katolik. Ruangan yang lebih luas dibutuhkan, untuk menampung sekitar 750 peserta yang datang dari berbagai organisasi.

Di aula itulah Mohammad Yamin menyampaikan pidato bersejarahnya tentang lima faktor penting bagi persatuan Indonesia: sejarah, bahasa, hukum/adat, pendidikan, dan kehendak untuk bersatu. Pada 30 April

hingga 2 Mei 1926, Kongres Pemuda Pertama digelar. Waktu itu para pemuda belum mencapai kesepakatan seperti yang kemudian terwujud dua tahun kemudian. Namun, mereka sudah berani duduk bersama, melampaui sekat suku dan daerah, demi merajut masa depan bangsa.

Kongres Pemuda Pertama

Tahun 1926, Pemerintah Belanda masih berkuasa di Hindia Belanda (kelak menjadi Indonesia). Namun di kalangan anak muda, api kesadaran mulai menyala. Sejak lahirnya Budi Utomo pada 1908, berbagai organisasi kepemudaan bermunculan: Tri Koro Dharmo (kelak menjadi Jong Java), Jong



www.gramedia.com

Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa, Jong Batak, Pemuda Betawi, Jong Celebes, Sekar Rukun, hingga Pemuda Timor. Masing-masing lahir dari ikatan kedaerahan, dari kesadaran bahwa mereka berasal dari tanah yang sama meskipun dipisahkan oleh laut dan bahasa.

Namun, para pemuda ini tidak puas hanya bergerak sendiri-sendiri. Mereka menyadari bahwa perjuangan yang terpecah-pecah tak akan pernah cukup untuk mengguncang tembok penjajahan. Maka, muncullah gagasan untuk mengadakan sebuah pertemuan besar.

Konferensi Organisasi Pemuda Nasional pada 15 Agustus 1925 di gedung Lux Orientalis, Jakarta,

menjadi titik tolak. Dibentuklah panitia dengan Mohammad Tabrani sebagai ketua, dibantu Soemarmo sebagai wakil, Djamiluddin Adinegoro sebagai sekretaris, dan Soewarso sebagai bendahara.

Kongres berlangsung tiga hari, dari 30 April hingga 2 Mei 1926, di gedung Vrijmetselaarsloge (kini Gedung Bappenas) di kawasan Lapangan Banteng, Jakarta. Bahasa yang digunakan? Belanda. Ironis memang, tetapi itulah kenyataan pahit kaum terjajah, di mana bahasa pengantar perjuangan mereka adalah bahasa penjajah.

Dalam kongres tersebut, berbagai persoalan dibahas: pembentukan badan pusat, gagasan persatuan,

peran perempuan, peran agama, dan peran bahasa. Pembicara-pembicara hadir dari berbagai organisasi. Stientje Ticoalu-Adam dari Pelajar Minahasa menyoroti kesetaraan perempuan, Bahder Djohan membahas peran perempuan dalam masyarakat, Paul Pinontoan dari Jong Celebes mengupas peran agama, dan Mohammad Yamin, yang kelak dikenal sebagai perumus Sumpah Pemuda, berbicara tentang masa depan bahasa yang akan mereka pakai sebagai bahasa nasional.

Hasil kongres ini mungkin terlihat sederhana dibandingkan dengan ikrah tahun 1928. Namun, hasil kongres tersebut mencakup pengakuan terhadap cita-cita persatuan Indonesia, meskipun masih samar. Kesepakatan dicapai mengenai kegiatan pemuda di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Kongres tersebut juga berhasil merumuskan bahwa semua perkumpulan pemuda, harus senantiasa berupaya menggalang persatuan dalam satu wadah.

Sejarawan mungkin mencatat bahwa Kongres Pemuda Pertama belum melahirkan ikrah yang gemena. Namun, kongres tersebut justru merupakan panggung pertama, di mana para pemuda dari Sabang sampai Merauke untuk berkumpul, berdiskusi mengenai masa depan mereka sebagai satu bangsa, dan kelak berani menyebut nama "Indonesia" sebagai tujuan bersama. Tanpa kongres pertama ini, Sumpah Pemuda 1928 mungkin tak akan pernah lahir.

Perspektif Kritis Paulo Freire

Merayakan seratus tahun Kongres Pemuda Pertama bukan sekadar mengenang tanggal, peristiwa, atau tokoh. Paulo Freire, dalam "Pendidikan Kaum Tertindas", mengingatkan bahwa sejarah bukanlah kumpulan fakta yang dihafal. Ia mengkritik pendidikan gaya bank, yaitu ketika peserta didik hanya menerima dan menyimpan informasi tanpa memahami maknanya.

Jika Kongres Pemuda Pertama dan Sumpah Pemuda hanya diperingati sebagai hafalan tahunan, kita sedang terjebak dalam pola tersebut. Padahal, kita perlu bertanya: mengapa para pemuda 1926–1928 begitu gigih memperjuangkan persatuan, siapa yang diuntungkan dari perpecahan, dan apakah janji persatuan itu telah sungguh diwujudkan hari ini?

Sebagai alternatif, Freire menawarkan "pendidikan hadap-masalah" (*problem-posing education*), yang mengajak kita membaca sejarah secara kritis dengan menelusuri akar persoalan dan relasi kuasa di baliknya. Sejarah bukan hanya kisah para pahlawan, tetapi juga kisah masyarakat yang berjuang mengubah struktur yang menindas.

Melalui *conscientization* (penyadaran kritis), pendidikan menjadi proses dialog dan refleksi yang mendorong transformasi sosial. Dengan demikian, belajar sejarah bukan sekadar mengenang masa lalu, melainkan memahami mengapa ketidakadilan terus berulang dan mengambil tindakan agar penindasan tidak terulang kembali.

Ketika Pemuda Kembali Turun ke Jalan

Freire menulis dalam Pendidikan Kaum Tertindas bahwa "tidak ada pendidikan yang sungguh-sungguh membebaskan, yang tetap membuat jarak dari kaum tertindas". Kaum tertindas harus menjadi subjek, bukan objek, dari perjuangan mereka sendiri.

Pada tahun 2026, seratus tahun setelah Kongres Pemuda Pertama, kita menyaksikan pemuda kembali turun ke jalan. Ratusan mahasiswa berjakat kuning berarak di Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta, menolak kenaikan harga BBM, mengkritik program Makan Bergizi Gratis yang menjadi lahan korupsi, dan menolak upaya penempatan TNI dan polisi di pos jabatan sipil.

Di Surabaya, ratusan mahasiswa menyampaikan sembanan poin tuduhan kegagalan pemerintahan yang mereka sebut sebagai "Nawa Nestapa". Di Purwokerto, mahasiswa menggelar mimbar bebas dan lapak baca buku.

Mereka tidak sekadar protes, tetapi sedang mempraktikkan apa yang oleh Freire disebut sebagai "praksis": refleksi dan tindakan atas dunia untuk mengubahnya. Mereka sadar bahwa sejarah tidak berhenti di tahun 1945, atau 1998. Sejarah terus berlangsung, dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menuliskan babakannya sendiri.

Di sinilah relevansi Sumpah Pemuda untuk generasi 2026. Ikrar "satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa" bukanlah mantra yang

cukup dihafal. Ia adalah panggilan untuk tindakan. Jika para pemuda 1928 berani melampaui sekat suku dan daerah demi merajut persatuan, maka anak-anak muda di zaman sekarang dipanggil untuk melampaui sekat kepentingan dan kenyamanan demi memperjuangkan keadilan.

Warisan Katolik dalam Perjuangan Bangsa

Peran umat Katolik dalam Sumpah Pemuda bukanlah kebetulan. Gereja Katedral Jakarta, melalui aula Katholieke Social Bond dan Katholieke Jongenlingen Bond, menjadi saksi bisu salah satu momen terpenting sejarah bangsa. Johannes Leimena, aktivis Jong Ambon yang mengusulkan penggunaan aula tersebut, adalah contoh nyata bagaimana iman, dan nasionalisme dapat berjalan beriringan. Ia tidak melihat pertentangan antara menjadi Katolik dan menjadi Indonesia. Warisan ini terus hidup.

Pada Paskah 2026 kemarin, Pengurus Pusat Pemuda Katolik menyatakan bahwa Paskah harus menjadi "energi moral" untuk menajaga persatuan, dan mempercepat agenda keadilan sosial. "Paskah memberi pesan kuat bahwa harapan harus diterjemahkan dalam kerja nyata," demikian pernyataan resmi mereka. Pemuda Katolik juga berkomitmen menjadi mitra kolaboratif pemerintah dalam menajaga persatuan, toleransi, dan pembangunan SDM.

Namun, menjadi mitra pemerintah tidak berarti kehilangan

sikap kritis. Dalam tradisi kenabian Gereja, kemitraan justru menuntut keberanian untuk mengoreksi demi membela martabat manusia. Semangat ini tercermin dalam Dokumen Medellin (1968), ketika para uskup Amerika Latin menegaskan bahwa perubahan struktural tidak akan menghasilkan keadilan sejati selama kaum pekerja belum menjadi subjek, dan ikut memiliki hasil dari karya mereka.

Karena itu, Orang Muda Katolik dipanggil bukan hanya merayakan kemajuan, tetapi juga menyuarakan keadilan bagi mereka yang tersisih. Dalam konteks inilah pemikiran Paulo Freire menjadi relevan. Meskipun seorang pendidik sekuler, Freire banyak dipengaruhi oleh semangat teologi pembebasan yang berakar pada Injil. Baginya, cinta (agape) adalah dasar setiap dialog yang membebaskan. Tanpa cinta, kerendahan hati, dan keyakinan akan martabat sesama, dialog hanya akan menjadi alat manipulasi.

Tiga Panggilan untuk Anak-Anak Muda Zaman Sekarang

Merengungkan seratus tahun Kongres Pemuda Pertama, ada tiga panggilan yang tampaknya terus bergema. Pertama, beranilah

mengenal realitas. Freire mengajarkan bahwa kesadaran kritis dimulai dari keberanian untuk melihat realitas sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkan oleh mereka yang berkuasa. Pemuda 1926

berani melihat bahwa penjajahan adalah kejahatan yang harus dilawan. Pemuda 2026 harus berani melihat bahwa korupsi, ketimpangan, dan pembungkaman suara kritis adalah bentuk-bentuk penindasan baru yang tak kalah kejamnya.

Kedua, jangan takut bersuara. "Takut kebebasan," tulis Freire, "membuat seseorang seperti melihat hantu." Ia membuat orang memilih rasa aman yang palsu, daripada

mengambil risiko untuk bebas. Para pemuda yang hidup tahun 1926 tidak takut bersuara meskipun mereka tahu bahwa penjajah Belanda masih berkuasa. Mereka memilih risiko daripada kenyamanan. Anak-anak

Kongres berlangsung tiga hari, dari 30 April hingga 2 Mei 1926, di gedung Vrijmetselaarsloge (kini Gedung Bappenas) di kawasan Lapangan Banteng, Jakarta. Bahasa yang digunakan? Belanda. Ironis memang, tetapi itulah kenyataan pahit kaum terjajah, di mana bahasa pengantar perjuangan mereka adalah bahasa penjajah.

muda di zaman sekarang, dipanggil untuk melakukan hal yang sama: bersuara melawan ketidakadilan, meskipun suara itu mungkin tidak nyaman bagi mereka yang berkuasa.

Ketiga, bangunlah persatuan yang melampaui sekat. Kongres Pemuda Pertama dan Sumpah Pemuda adalah bukti bahwa persatuan mungkin terjadi meskipun ada perbedaan. Pemuda dari Jawa, Sumatra, Ambon, Minahasa, Batak, Betawi, dan Celebes; dari latar belakang agama yang berbeda, berani duduk bersama dan menyebut diri mereka "Indonesia". Hari ini, ketika politik identitas dan polarisasi mengancam persatuan, pemuda Katolik dan pemuda dari semua agama dipanggil untuk menjadi perekat bangsa, bukan pemecah belah.

Epilog

Indonesia akan berusia 100 tahun pada 2045. Visi "Indonesia Emas" menggantung di depan mata. Namun, seperti diingatkan oleh Freire, masa depan bukanlah takdir yang tinggal diterima begitu saja. Ia adalah sesuatu yang harus diciptakan oleh manusia sendiri, melalui perjuangan, melalui dialog, melalui praksis.

Para pemuda di tahun 1926 tidak pernah membayangkan bahwa dua tahun kemudian ikrar mereka akan mengguncang Nusantara. Para pemuda pada tahun 1928 mungkin juga tidak pernah membayangkan bahwa 17 tahun kemudian Indonesia akan merdeka. Namun mereka berani

memulai. Mereka berani duduk bersama, berani bermimpi, berani mengambil risiko.

Seratus tahun kemudian, giliran kita yang berani memulai. Bukan sekadar memperingati sejarah, tetapi membuat sejarah. Bukan sekadar mengulang ikrar, tetapi menghidupi ikrar. Bukan sekadar merayakan persatuan, tetapi memperjuangkan keadilan yang menjadi dasar persatuan sejati.

Sebagaimana Freire tuliskan di penghujung bukunya: "Hanya kaum tertindaslah yang, dengan membebaskan diri sendiri, dapat membebaskan kaum penindasnya". Pembebasan bukanlah hadiah yang diberikan oleh mereka yang berkuasa. Ia adalah perjuangan yang harus direbut oleh mereka yang tertindas.

Maka, pada seratus tahun Kongres Pemuda Pertama, mari kita bertanya: Sudahkah kita berani menjadi subjek sejarah, atau kita masih puas menjadi objek? Sudahkah kita berani bersuara, atau kita masih diam dalam ketakutan? Sudahkah kita berani bersatu, atau kita masih terpecah oleh kepentingan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu akan menentukan apakah seratus tahun ke depan akan menjadi cerita tentang pembebasan, atau tentang penindasan yang terus berulang.

"Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia."

Sudahkah kita benar-benar menjaganya? ♦